

Pengantar : Dr. Pius Pandor, CP



Sapu Tangan Tuhan



Efremtus Danggur

Efremtus Danggur

SAPU TANGAN TUJAHAN

Pengantar : Dr. Pius Pandor, CP



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

SAPU TANGAN TUHAN

Copyright @2025 by Efremtus Danggur

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Efremtus Danggur

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

14 x 21 cm, x + 87 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2025

ISBN 978-634-202-382-2

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku ini merupakan kado “kecil” untuk kedua orang tua, kakak dan adik-adikku.

Untuk sahabat, kenalan, keluarga di Pematang yang telah mengajari saya makna indahanya perjumpaan dan perpisahan itu “berat”, karena akan melahirkan rindu.

Kata Pengantar

Luar biasa, wow, amazing. Itulah kesan pertama setelah saya membaca puisi-puisi dan cerpen yang ditampilkan dalam buku Efrem ini. Sembari membaca dan merenungkan isi buku ini, saya teringat akan salah satu pemikir Amerika Serikat bernama Martha Nussbaum. Baginya setiap orang membutuhkan tiga (3) kemampuan berikut dalam hidupnya. *Pertama*, kemampuan untuk mengkritik diri dan nalar kritis tentang tradisi, agama dan budaya sendiri (*I-Capable*). Dalam awasan nalar kritis, apa yang dihidupi, dipeluk, dan diyakini perlu diperbincangkan, diceriterakan, atau dibicarakan. *Kedua*, kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman, memahami perbedaan sejarah dan karakter budaya yang ada di dunia (*E-capable*). *Ketiga*, kemampuan yang memadukan kedua kemampuan tersebut, yaitu imajinasi naratif (*B-capable*). Imaji naratif adalah kemampuan untuk memikirkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain (*to be in the shoes of a person different from oneself*), menjadi pembaca yang cerdas tentang cerita orang lain, untuk memahami emosi, harapan, dan hasrat yang dimiliki orang lain.

Menurut saya Efrem Danggur, penulis buku ini memiliki tiga kemampuan yang telah disebutkan di atas. Secara khusus, ia memiliki imajinasi naratif untuk merasakan apa yang dialami orang lain dan dirinya sendiri lewat karya sastra, secara khusus lewat puisi dan cerpen. Imajinasi naratif ia tutur lewat kata-kata

bernas yang mengantar pembacanya merajut makna dan menggapai kedalaman hidup.

Dari imajinasi turun ke kata-kata

Konon imajinasi berakar pada kata latin, *imago*. Kata ini asal muasalnya mengacu pada gambar tempat leluhur dalam rumah-rumah di Roma atau yang dibawa pada saat prosesi pemakaman keluarga. Di sini, imajinasi berfungsi sebagai memori di mana pikiran menjadi gambaran dari peristiwa yang pernah dirasakan, tetapi tidak lagi hadir dalam kehidupan nyata. Secara alami manusia dituntun oleh narasi dalam hidup dan membagi narasi-narasi kehidupan itu kepada orang lain.

Dalam buku ini, Efreem Danggur mengajak kita untuk bertamasya gratis secara imajinatif ke tempat-tempat yang pernah dipijaknya, tempat dia merangkai kata-kata. Anda bisa secara imajinatif memulainya dari Malang dengan menelusuri tempat-tempat yang pernah dipijaki penulis buku ini. Dari Biara OSM, STFT Widya Sasana Malang, Mega Mendung hingga wilayah sekitar Malang. Setelah itu, saya mengajak pembaca untuk melanjutkan peziarahan imajinatif ke kota Pematang, tempat penulis buku ini memungut sejumlah kata sehingga berani berkata-kata kepada kita. Setelah rehat sejenak di kota Pematang, saya mengajak Anda untuk melanjutkan tamasya imajinatif ke kota metropolitan Jakarta, tempat persinggahan sementara penulis buku ini merangkai kata-kata.

Di tempat-tempat yang telah saya sebutkan di atas, Efreem Danggur, penulis buku ini berhenti sejenak memungut kata, kemudian merangkainya sehingga menjadi kata-kata. Penulis buku ini berkata tentang cinta, wabah, rindu, ibu, keabadian,

kefanaan dan sebagainya. Singkatnya ia berkata-kata tentang keagungan sekaligus kerapuhan manusia, berkata dan sedang berbicara dengan Anda walupun belum berjumpa dengannya.

Dari kata turun ke makna

Kata-kata yang dinarasikan penulis buku ini lewat puisi dan cerpen bukanlah kata-kata hampa tetapi kata-kata bermakna dalam mencandai keseharian yang terkadang garing oleh formalisme dan keseragaman. Kata dalam bahasa manusia memiliki kekuatan makna di dalam dirinya. Kekuatan kata yang menggugah pendengar atau pembaca sangat nampak apabila seseorang sedangkan jatuh cinta mengungkapkan kata-kata romantis kepada orang yang dicintainya, atau seorang orator ulung menyampaikan pidatonya menggelorakan semangat para pendengarnya atau seorang pengkhotbah menyampaikan permenungan dari kedalaman kebijaksanaan hidup yang membuat umat yang mendengarnya meneteskan air mata atau mengangguk-angguk kepala sebagai tanda setuju.

Menurut saya Efrem Danggur, penulis buku ini melampaui seorang pencinta, orator dan pengkhotbah, karena ia berkata-kata dari relung hati yang paling dalam, penuh kejujuran, apa adanya, to the point. Getaran kata-kata yang digoreskan dari penanya memiliki makna yang dalam. Kata-katanya bermakna antropologis, karena berbicara tentang manusia dan bagaimana manusia menjalani kehidupan yang penuh makna. Kata-kata yang tulis Efrem Danggur, penulis buku ini juga bermakna epistemologis karena menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang dinamikan kehidupan manusia, bagaimana merasa, bagaimana mengetahui, dan bagaimana bertanya tentang pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, kata-kata yang diukir

dalam rajutan puisi dan cerpen yang ditulis Efrem Danggur bermakna sosial, etis dan teologis. Di balik kata-kata yang ditulisnya, ia mengajak Anda untuk berelasi dengannya, berdialog dengan Anda bagaimana menjadi manusia dan berziarah bersama Anda bagaimana menggumuli kehidupan dalam dekapannya.

Dari makna memeluk kedalaman

Dalam buku ini, Anda menjumpai aneka puisi, mulai dari aku merindukanku hingga mulia abdimu. Puisi-puisi yang dirangkai oleh Efrem Danggur, penulis buku ini bukanlah puisi biasa tetapi puisi bermakna yang siap memeluk kedalaman jiwa Anda. Selain, aneka puisi, dalam buku ini, Anda akan melewati halaman-halaman penuh bernas yang berisi tujuh cerpen: Rosario Novita, Nostalgia; Surat untuk Angela, Seberkas Cinta Juita, short message service, tumpahan tangis bersama Erlina; dan Sapu tangan Tuhan. Lewat cerpen-cerpen ini, penulis buku ini ingin berziarah bersama Anda mengais makna kehidupan dan pergulatannya hingga sampai pada kedalaman, tempat Anda bersemuka dengan Sang Ada, yang tersenyum memandangmu.

Saya sengaja tidak mengurai isi puisi-puisi dan aneka cerpen yang ditulis Efrem Danggur, penulis buku ini, karena saya ingin kita sama-sama menjadi orang pertama yang menikmati keindahan kata-kata bermakna yang ditampilkan dalam buku ini. Namun syaratnya adalah kita sepakat untuk berjalan bersama penulis buku ini untuk memahat 'patung' kehidupan kita masing-masing sebagaimana terungkap dalam nasihat bijak Plotinus berikut ini.

Jika kamu belum melihat keindahan jiwamu, berlakulah seperti seorang pemahat yang ingin membuat patung indah. Ia akan mencongkel bagian ini, menggerus bagian itu. Ia akan menghaluskan bagian sini, membersihkan bagian situ, dan ia akan melakukannya terus sampai wajah indah patung itu keluar. Demikian juga halnya dengan kamu, cungkillah segala hal yang tidak perlu, benarkan apa yang suram, murnikan segala yang gelap supaya bersinar, dan jangan pernah berhenti memahat patungmu sendiri sebelum keutamaan yang jernih dan Ilahi muncul bersinar dari dirimu (Plotinus, *Enneades*, 1.6,9,7).

Keberanian memahat 'patung' kehidupan kita sendiri sebagaimana ditegaskan Plotinus di atas kiranya mengantarkan kita untuk menikmati keindahan kata-kata bermakna yang ditemukan dalam buku ini. Selamat berjalan bersama penulis buku ini untuk mengais makna dari remah-remah yang tercecer dari meja kehidupan Anda masing-masing.

Malang, 16 Maret 2025

Pius Pandor, CP

Catatan Penulis

Pengalaman adalah salah satu ciri kodrati manusia. Setiap orang memiliki pengalaman hidup, baik pengalaman suka-duka, maupun tangis dan tawa. Tidak sedikit juga yang membagikan pengalamannya itu kepada sesamanya. Pengalaman juga dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang berharga bagi masa yang akan datang.

Adagium klasik yang berbunyi “Pengalaman adalah guru kehidupan” kiranya menjadi gong kehidupan yang menggaungkan betapa perlunya belajar dari pengalaman. Pengalaman acapkali ditutur, dibagikan, serta dikisahkan kepada siapa saja yang berkenan menyimaknya (barangkali untuk mengambil nilai di balik kisahnya).

Buku yang sedang berada di tangan anda merupakan produk dari pengalaman perjumpaan saya ketika berhadapan dengan realitas kehidupan sehari-hari (pengalaman perjumpaan dengan sesama-“sosial”, menyadari keterbatasan dan mengakui kemahakuasaan Tuhan-“religius”, benturan kisah asmara-“cinta” yang kemudian dikemas dalam bentuk puisi dan cerpen.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Antonius Mardiyono. M.M selaku Kepala Sekolah SMPK Abdi Siswa II - tempat di mana penulis mengabdikan, yang berkenan memberikan dukungan dan kesempatan bagi saya untuk mengumpulkan kepingan puisi dan cerpen yang tercecer untuk dijadikan sebuah buku.

Terima kasih kepada rekan-rekan guru SMP Katolik Abdi Siswa II atas kebersamaan yang ramah, pengalaman perjumpaan bernuansa kekeluargaan.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta. Juga kepada kakak dan adik-adik saya. Doa kalian semua telah membantu meringankan langkah saya, sehingga saya bisa sampai pada titik ini.

Terima kasih kepada Dr. Pius Pandor, CP yang berkenan memberikan catatan pengantar buku ini. Juga atas kesediaan memberikan satu dua masukan bernas.

Akhirnya, terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini yang bagi saya belum tentu memuaskan.

Kepada Anda buku ini dipersembahkan. Selamat berpetualang.

Penulis

Efremtus Danggur

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
CATATAN PENULIS	vii
DAFTAR ISI	ix
▪ Aku Merindukanmu.....	1
▪ Ibu.....	2
▪ Tuhan	3
▪ Adakah yang Bukan Engkau?.....	4
▪ Ingin Bersama-Mu	5
▪ Ayah.....	6
▪ Alamku	7
▪ Kenangan.....	8
▪ Tercecer	9
▪ Sesal	10
▪ Juwita.....	11
▪ Haruskah Aku Menunggu Lama?	12
▪ Kagum	13
▪ Diakhir Kisah.....	14
▪ Pergimu Rinduku.....	15
▪ Senyum Suci.....	16
▪ Kisah Panjang Menjelang Natal.....	17
▪ Mati Sunyi	19
▪ Songke	20
▪ Kota Seribu Kisah	21

▪ Bukan.....	22
▪ Bahteraku Widya Sasana.....	23
▪ Februari Hampir Tiba.....	26
▪ Menantimu.....	27
▪ Wabah.....	28
▪ Secangkir Kopi.....	29
▪ Kisah Sebuah Waktu.....	30
▪ Aksara.....	31
▪ Burung Gagak.....	32
▪ Golgota.....	33
▪ Cintamu Utuh.....	34
▪ Teruntuk Guruku.....	35
▪ Mulia Abdimu.....	37
KUMPULAN CERPEN.....	39
▪ Rosario Novita.....	40
▪ Nostalgia.....	48
▪ Surat untuk Angela.....	55
▪ Seberkas Cinta Juita.....	60
▪ Short Message Service.....	69
▪ Tumpahan Tangis Bersama Erlina.....	76
▪ Sapu Tangan Tuhan.....	81
BIODATA PENULIS.....	87

“Sudahlah bro, masa muda itu hanya sekali, jalani sebagaimana adanya. Sebagai orang muda pelajar kita hidup sebagai seorang muda dan belajar adalah sebuah kewajiban”.

Entahlah, malam ini timbul hasrat untuk mengabarinya lagi. Aku sangat senang mendengar kehidupannya sekarang. Aku seperti terjaga, kebajikannya selama ini adalah kemurnian kebajikan yang lahir dari ketulusan seorang sahabat. “Ia pantas menyandang status sebagai pelayan untuk semua orang”. Batinku.

Lantas kuraih *hpku* yang masih tergeletak di atas meja belajar dan kubuka kolom pesan baru. Nalarku mulai berkreasi kata apa yang pas sebagai kata pembuka, aku sempat bingung bagaimana mengawalinya. *Hufft*, sebentar menarik napas panjang aku memaksakan jemariku untuk mulai menyusun kata-kata.

“Selamat malam sobat, kudengar kabar tentangmu dari Boni. Ia telah mengatakan semuanya tentang dirimu, tentang hidupmu saat ini. Sebagai seorang yang pernah bersahabat denganmu, saya bangga mendengarnya. Setidaknya engkau telah menapaki hidup sebagaimana pernah kau sering dulu. Saya berharap kamu betah di sana dan bahagia dengan apa yang telah kamu pilih sendiri”.

Sebelum lanjut mengetik, sejenak aku mengarahkan pandanganku sekedar membaca kembali. Aku merasa ada yang janggal dengan muatan pesan itu, kesannya tidak bersahabat, seolah saya meragukan dirinya hanya karena latar belakang hidupnya di masa lalu. Saya jadi teringat sebuah ungkapan “dalamnya laut bisa diukur, dalamnya hati siapa tahu”.

Penilaian terhadap seseorang itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Setiap orang memiliki kemampuan, kelebihan